

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Biografi Syeikh Muhammad Ali As-Shabuni

Kitab *Rawai`ul bayan* adalah kitab yang di karang oleh beliau As-syeikh Prof. Dr. Muhammad Ali ibn Jamil as-shabuni, salah seorang guru besar Fakultas Syari`ah dan Studi Islam di Mekkah. Beliau dilahirkan di kota Hallah/Aleppo pada tahun 1347H/ 1928M, dikatakan juga beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1930 dan wafat pada tanggal 19 Maret 2021. Beliau syeikh Ali dari kecil mendapat pendidikan dari ayahnya syeikh Jamil tentang ilmu-ilmu dasar dan formal dalam bahasa Arab. Selain dari sang ayah, beliau juga menimba ilmu dan berguru kepada para ulama-ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syeikh Muhamad Najib Sirajudin, Syeikh Ahmad as-Shama, Syeikh Muhammad Ali al-Idibli, Syeikh Muhammad Raghieb at-Tabbakh, juga syeikh Muhammad Najib Khayyath.<sup>26</sup> Dilain itu beliau juga kerap mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid sekitar.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar beliau melanjutkan pendidikan formalnya di madrasah at-Tijariyyah, namun di madrasah itu beliau hanya mengeyam selama 1tahun saja, beliau langsung meneruskan pendidikannya di sekolah khusus syari`ah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Pada saat itu beliau tidak mau jika beliau hanya mempelajari ilmu-ilmu bidang islam, akan

---

26 Muhammad Taufiki, "Method Of Interpretation Of Muhammad Ali Al-Shabuni In Rawa'i` Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam," T.T.

tetapi beliau ingin mempelajari ilmu-ilmu umum juga, dan berhasil menyelesaikan pendidikan di madrasah Khasrawiyya pada tahun 1949. Atas beasiswa dari departemen Wakaf Suriah, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Mesir, sampai menyelesaikan strata satu dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Dua tahun setelahnya beliau menyelesaikan program magister dalam bidang ilmu Peradilan Syariah, bahkan terpilih sebagai mahasiswa yang berhak mendapatkan beasiswa untuk menyelesaikan program doktor di perguruan tersebut atas tanggungan Kementerian Wakaf Suria.<sup>27</sup>

Syeikh Ali as-Shabuni ini kembali pulang ke kampung halaman setelah menyelesaikan program doktor di Universitas al-Azhar. Beliau mengajar di berbagai sekolah-sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Beliau melakoni pekerjaan ini kurang lebih dua tahun, hingga beliau mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Umm Al Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz, yang kedua universitas ini masih berada di tanah Makkah. Beliau menjadi guru di perguruan tinggi ini sekitar 28 tahun, dikarenakan beliau mempunyai prestasi akademik yang unggul serta kemampuannya dalam menulis, beliau pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah di Universitas Umm Al Qura, bahkan dipercayai agar menjadi kepala Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam.

---

27 "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni | Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir," Diakses 5 Juni 2024, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/Article/View/1785>.

Hingga kini beliau juga tercatat sebagai guru besar ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz.

Di sisi lain beliau juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat yang bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa juga digelar di salah satu masjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih delapan tahun, setiap materi yang disampaikan oleh beliau direkam dalam bentuk kaset, bahkan tidak sedikit dari hasil rekaman beliau yang ditayangkan dalam program khusus di televisi. Disamping itu, syeikh As-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia, beliau sempat menjabat sebagai Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur`an dan sunnah. Setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Nama beliau pernah ditetapkan sebagai Tokoh Muslim Dunia 2007 oleh DIQA dan sebagai satu dari 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia (*The Muslim 500, The World Most Influential Muslims*). Dalam bidang akademik, beliau Syeikh Ali as-Shabuni menekuni bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir. Di antara karya-karya beliau yakni<sup>28</sup>:

1. *Shafwat al-Tafasir* (3 jilid)
2. *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (3 jilid)
3. *Rawa`i al-Bayan fi Tafsir Ayat Ahkam* (2 jilid)
4. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiya`*

---

<sup>28</sup> Syafril Syafril Dan Fiddian Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai'u Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuniy," Syahadah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman 5, No. 1 (16 Desember 2017), <https://doi.org/10.32520/Syhd.V5i1.129>.

5. *Al-Mawarits fi al-Syari`ah al-Islamiyyah `ala Dhau` al-Kitab wa al-Sunnah*
6. *Mukhtashar Tafsir al-Thabari*
7. *Tanwiru al-Adzhan min Tafsir Ruh al-Bayan*
8. *Qabas min Nur al-Qurun*

Beliau wafat di Kota Yalova, barat laut Turki, dengan usianya yang telah mencapai 91 tahun. Prosesi pelepasan jenazah beliau dibanjiri dengan ribuan umat Islam termasuk para pejabat Turki, termasuk rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa Nahdhatul `Ulama (PCINU) Turki Ahmad Munji juga ikut serta dalam menshalati beliau di Masjid Jami` Sultan Muhammad Al-Fatih, Istanbul, Turki, hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 setelah usai shalat Dhuhur. Di tempat ini juga pernah dishalatkan tokoh-tokoh penting, seperti Nejmettin Erbakan yang juga merupakan sahabat dari Syeikh Ali as-Shabuni. Jenazah Syeikh Ali as-Shabuni dimakamkan di Pemakaman Markez Efendi, Istanbul.<sup>29</sup>

## **B. Metodologi Pentafisran Kitab Rawa`ul Bayan**

Tafsir Rawa`ul Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur`an, yakni salah satu karya terbesar dari syeikh Ali as-Shabuni khususnya dalam ilmu tafsir ahkam. Buku tersebut memiliki dua jilid (699 halaman jilid 01 dan 701 halaman jilid 02) yang meringkas dan menjelaskan ayat-ayat hukum yang ada dalam al-Qur`an dari pada karya-karya tafsir ahkam yang sebelumnya, seperti

---

<sup>29</sup> "Syeikh Ali Al-Shabuni Dishalatkan Dan Dimakamkan Di Istanbul," Diakses 18 Juni 2024, <https://Nu.Or.Id/Internasional/Syekh-Ali-Al-Shabuni-Dishalatkan-Dan-Dimakamkan-Di-Istanbul-Y5bxb>.

Ahkam al-Qur`an karya dari Ibnu al-A`rabi, Ahkam al-Qur`an karya al-Baihaqi yang mengumpulkan riwayat tafsir-tafsir dari dari imam Syafi`i. Disamping beliau mengulas ayat dalam segi pentafsiran dan kandungan hukumnya, as-Shabuni juga mengkaji nilai-nilai ilmu dari hukum islam yakni *Hikmatu al-Tasri`*, yang memang dalam produk-produk tafsir ahkam sebelumnya tidak terlalu mendapatkan perhatian yang cukup serius dari para penulisnya dalam pembahasan ini.<sup>30</sup>

Adapun rincian pembahasan di dalamnya, kitab Rawai`ul bayan ini membahas kurang lebih tujuh puluh pokok pembahasan atau tema ayat ahkam yang mana empat puluh pokok nahasan diuraikan pada juz pertama, dan yang tiga puluh sisanya dijelaskan pada juz ke-dua. Dalam setiap kajian beliau memberikan sebuah klarifikasi dan mengelompokkannya tema *al-muhadharah*, seperti hal-nya ketika beliau mengkaji surah al-Fatihah sebagai *ummu al-Kitab* (pokoknya al-Qur`an) juga menjadi awal atau pembukaan dalam al-Qur`an yang beliau jadikan sebagai awal dari pembahasan dalam tulisannya dengan *al-muhadharah al-ula*, setelah itu beliau menyebutkan tema yang menjadi topik pembahasan ayat.

Sebelum membahas ke metode yang digunakan, ada hal perlu diketahui juga bahwa dalam metode penulisan karyanya, syeikh Ali as-Shabuni ini menggunakan sistematika sajian tematik, yang penjelasannya lebih mengacu pada tema-tema dari berbagai ayat-ayat hukum yang menjadi pilihan beliau. Seperti apa yang sudah dipetakan, bahwa beliau menjadikan 70 tema ayat

---

30 "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni | Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir."

hukum sebagai objek kajian, dimana juz pertama membahas empat puluh (termasuk surat al-Fatihah), dan juz dua yang membahas tiga puluh temanya. Jumlah ayat hukum yang dikaji sebanyak 248 ayat yang terletak dalam 21 surat. Dengan rincian (selain dari surah al-Fatihah) surah al-Baqarah 20 tema, Ali `Imran 2 tema, an-Nisa 7 tema, al-Maidah 4 tema, at-Taubah 2 tema, al-Anfal 3 tema, al-Hajj 1 tema, an-Nur 9 tema, Luqman 1 tema, al-Ahzab 7 tema, Saba` 1 tema, Shad 1 tema, Muhammad 2 tema, al-Hujurat 1 tema, al-Waqi`ah 1 tema, al-Mujadalah 2 tema, al-Mumtahanah 1 tema, al-Jum`ah 1 tema, at-Thalaq 2 tema, dan al-Muzammil 1 tema.

Setelah itu, beliau dalam menyajikan karyanya ini menggunakan bentuk penyajian rinci (*tafshili*), dimana setiap aspek-aspek materi dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dari sebuah ayat. Dalam hal ini Syeikh As-Shabuni ini menjelaskan secara eksplisit sepuluh aspek sistematis yang menjadi perhatiannya ketika beliau menganalisis ayat-ayat hukum. Adapun sepuluh aspek itu adalah:

1. Mengulas makna dari kosa kata ayat berdasarkan pandangan dari pakar tafsir juga bahasa
2. Menjelaskan makna ayat secara global
3. Menjelaskan *asbab an-nuzul* dari ayat tersebut
4. Menjelaskan kolerasi daripada ayat sebelum dan sesudahnya
5. Menjelaskan *qira`at* (perbedaan dalam cara membaca ayat) yang berpengaruh dalam *istinbath* hukum
6. Menjelaskan *i`rab* ayat yang dikaji

7. Menjelaskan makna tersirat ayat ahkam melalui kajian *balaghah* (mantik) dan ilmiah
8. Menjelaskan kandungan hukum (*al-Ahkam as-Syar`iyyah*) dan pandangan para *fuqoha* juga melakukan *tarjih* pada dalil tersebut
9. Menjelaskan kesimpulan ayat secara ringkas
10. Menutup pembahasan dengan menjelaskan aspek *hikmah at-Tasri`* yang terkandung dalam ayat ahkam.<sup>31</sup>

Dari sepuluh aspek tersebut tidak semuanya diterapkan oleh syeikh Ali as-Shabuni dalam kitab tafsir Rawai`ul Bayan, seperti *asab an-nuzul* yang sangat bergantung kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan adanya suatu sebab yang mendahului sebelum turunnya suatu ayat. Namun, perlu diketahui juga bahwa tidak semua ayat memiliki *asbab an-nuzul*, termasuk dari ayat-ayat ahkam. Samahalnya seperti *asbab an-nuzul*, analisis kolerasi antar ayat pun tidak semua diterapkan oleh beliau Syeikh As-Shabuni terhadap ayat ahkam yang dikajinya. Karena analisis ini dibutuhkan, jika tema hukum yang sedang dikaji memiliki kolerasi dengan tema yang dibahas sebelumnya. Seperti permasalahan haji dan umrah, yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 196-203, berkolerasi dengan persoalan puasa Ramadhan yang dijelaskan dalam surat yang sama pada ayat 183-187.<sup>32</sup>

Adapun yang dimaksud dari kolerasi oleh Syeikh Ali as-Shabuni adalah adanya kaitan antara ibadah haji dan umrah dengan ibadah puasa Ramadhan.

<sup>31</sup>Karya Muhammad Ali Al-Sabuni, "Keistimewaan Metodologi Pentafsiran," 2021.

<sup>32</sup> Syafril Dan Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai`u Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuniy."

Sedangkan masalah peperangan di bulan Haram yang menjadi pemisah antara kedua tema tersebut adalah satu rangkaian dengan persoalan haji dan umarah. Dari seluruh aspek analisis ayat ahkam yang dikemukakannya, Syeikh Ali as-Shabuni hanya menerapkan lima aspek secara konsisten terhadap tujuh puluh tema yang menjadi obyek kajiannya. Lima aspek tersebut antara lain; (1) mengulas makna kosa kata ayat, (2) menjelaskan makna ayat secara global, (3) menjelaskan *i`rab* ayat, (4) menjelaskan makna yang tersirat dalam ayat ahkam, (5) menjelaskan kandungan hukum ayat (*ahkam as-Syar`iyyah*).<sup>33</sup>

Secara metodologis, tafsir Rawai`ul Bayan karya Syeikh Ali as-Shabuni ini menggunakan metodi *ra`yi* atau pemikiran. Dari pemikiran yang dilakukan terkait dengan prosedur penafsiran yang dibangun beliau, dapat kita ketahui bahwa yang menjadi perangkat dasar atau basis penalarannya ketika menafsirkan ayat ahkam antara lain sebagai berikut:

#### 1. Analisis Bahasa (*linguistik*)

Kitab suci al-Qur`an secara teologis diyakini umat islam sebagai firman dari Allah yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesannya, tentunya bahasa yang dimaksud yakni bahasa Arab. Bahasa merupakan suatu alat yang bermakna, seseorang yang tidak mengenal bahasa akan sangat sulit untuk memahami suatu makna.<sup>34</sup> Oleh kerana itulah dalam konteks penafsiran al-Qur`an sangat penting untuk menggunakan metode analisis bahasa yang juga menjadi pintu masuk serta

<sup>33</sup> Siti Azizah, "Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)," T.T.

<sup>34</sup> Muhammad Ali Al-Sabuni, Rawai`i Al-Bayan Tafsir Ayatu Al-Ahkam (Dar Al-Fikr, 1990).

sebagai kerangka dasar dalam menggali dan menentukan makna sebuah ayat yang dikaji. Sama halnya dengan para mufassir yang lain, Syeikh Ali as-Shabuni menggunakan analisis linguistik sebagai langkah awal ketika beliau memulai penafsiran ayat ahkam. Contohnya ketika beliau as-Shabuni menafsirkan ayat 228-231 surat al-Baqarah yang menjelaskan tentang persoalan talak dalam syariat Islam, beliau memulainya dengan kosa kata-kosa kata yang dianggap penting untuk dijelaskan.

Adapun kosa kata yang dijelaskan adalah “الطَّلَاقِ، دَرَجَةٍ، يُعَوِّلُهُنَّ، قُرُوءٍ، أَرْكَى لَكُمْ، تَعْضِلُوهُنَّ، فَبَلَّغْنَ، تَسْرِيحٍ” ketika beliau menganalisis kata “قُرُوءٍ” bahwa kata قُرُوءٍ adalah bentuk plural dari kata قَرَّةٍ (qar`in) atau قُرَّةٍ (qur`in), yang mana dalam bahasa Arab digunakan untuk dua masa, yakni masa suci dari haid seorang wanita. Sedangkan arti dasar dari kata قُرُوءٍ adalah berkumpul, berhimpun. Haid disebut dengan قُرُوءٍ karena haid pada seorang wanita bisa terjadi karena sel telur yang tidak dibuahi sehingga darah dalam rahim yang mengumpul itu keluar. Untuk memperkuat analisis tersebut, beliau juga mengutip pandangan dari pakar bahasa Arab al-Fairuzabadi dalam karyanya *al-Muhith*. Setelah itu beliau menguraikan kosa kata-kosa kata yang telah ditentukannya diatas.

Dari analisis kebahasaan yang beliau terapkan terhadap ayat ahkam diatas, seperti itulah beliau menganalisis bahasa terhadap ayat ahkam yang lainnya, dapat diamati juga bahwa ada tiga unsur tata bahasa Arab yakni, ilmu *shorof* (morfologis), ilmu *nahwu* (sintaksis), ilmu *balaghah* (mantik), yang digunakan sebagai kerangka dasar sekaligus basis dari analisis *linguistiknya*.<sup>35</sup> Walaupun jika dibandingkan dengan analisis kebahasaan yang diterapkan oleh

35 Al-Sabuni, “Keistimewaan Metodologi Pentafsiran.”

Bint as-Syathi` dalam *Tafsir al-Bayani Li al-Qur`an al-Karim*, maupun *Tafsir Qur`an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Turunnya Wahyu* karya Quraish Shihab, analisis dari Syeikh Ali as-Shabuni ini masih konvensional, karena beliau hanya melihat tiga unsur tata bahasa untuk mencari makna tekstualnya. Sementara Bint as-Syathi` dan Quraish Shihab, selain menggunakan tiga unsur diatas, beliau juga mempertimbangkan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan al-Qur`an, baru memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur`an.<sup>36</sup>

## 2. Analisis Asbabun Nuzul Ayat

Analisis *asbabun nuzul* ayat adalah sebuah analisis yang sangat memperhatikan pada suatu kondisi, suasana, keadaan, hal, atau kejadian disaat ayat al-Qur`an itu diturunkan. Dalam salah satu karyanya Syeikh Ali as-Shabuni yang berjudul *Tibyan Fi `Ulumil Qur`an* menjelaskan bahwa yang dimaksud dari *asbabun nuzul* adalah terjadinya suatu peristiwa atau pertanyaan yang diajukan pada Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk mengetahui suatu hukum *syara`* tentang masalah tersebut, kemudian turunlah ayat al-Qur`an tentang masalah itu.<sup>37</sup> Dari pengertian itu bisa kita ketahui bahwa memahami sebuah *asbabun nuzul* sama halnya dengan memahami sebuah konteks diturunkannya suatu ayat. Menurut pandangan Nurcholish Majdid, pemahaman terhadap konteks ini akan mempermudah para penafsir untuk memberikan implikasi pemaknaan sesuai dengan kondisi tempat dan saat penafsir hidup.<sup>38</sup>

36 216410652 Budi Setiawan, "Metode Istinbath Hukum Studi Analisis Tafsir Rawai Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni," 2019, [Http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/198](http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/198).

37 Azizah, "Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)."

38 Syafril Dan Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai'u Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuniy."

Dalam kitab *Rawai`ul Bayan*, *asbabun nuzul* merupakan salah satu variabel yang digunakan Syeikh Ali as-Shabuni ketika menafsirkan ayat ahkam. Seperti yang beliau kemukakan saat menafsirkan ayat 222 surat al-Baqarah tentang anjuran menjauhi perempuan yang sedang menstruasi/haid. Dalam kasus tersebut, beliau menguraikan suatu peristiwa yang terjadi pada kalangan orang-orang yahudi, apa bila istri mereka sedang mengalami menstruasi, maka mereka tidak akan mengajak sang istri untuk makan bersama dan juga tidak bergaul bersama dalam rumah. Peristiwa tersebutlah yang memicu para sahabat nabi untuk bertanya kepada Nabi Muhammad. Setelah itu baru turunlah ayat 222 surat al-Baqarah yang menjelaskan perihal tersebut, setelah itu Nabi tetap menyuruh kepada para sahabat agar tetap kebersamaan para istri mereka dan boleh melakukan apa saja, kecuali hubungan intim.

### 3. Analisis Istinbath Hukum Ayat

Kitab Tafsir *Rawai`ul Bayan* ini memiliki salah satu keistimewaan yang mana, penulisnya menyajikan *istinbath* ayat *ahkam* dengan mengkhususkan pembahasannya pada tema *al-Ahkam as-Syar`iyyah*. Kemudian Syeikh Ali as-Shabuni mendiskusikan kandungan hukum ayat dengan merujuk hukum kepada para *fuqoha`*, tentunya masih dalam lingkup *madzhab* yang empat yakni Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi`iyyah, serta Hanbaliyyah. Dibanding dengan kitab-kitab tafsir yang sebelumnya, sajian dari Syeikh Ali As-Shabuni ini merupakan sebuah formula baru yang belum pernah dilakukan oleh para mufassir/ ahli tafsir (khususnya tafsir ahkam) terdahulu dalam karyanya. Penyajian *istinbath* hukum dalam suatu tema khusus seperti ini juga dilakukan oleh mufassir kontemporer dari Syiria seperti Syeikh Wahbah al-Zuhaili dengan karya tulisnya *Tafsir al-Munir*. Walaupun, dari segi waktu, karya

Syeikh Al-Zuhaili munculnya lebih belakang dari pada karya Syeikh As-Shabuni. Menurut beberapa pegiat tafsir sajian dari Syeikh Al-Zuhaili dengan istilah *Fiqh al-Hayat wa al-Ahkam* juga terinspirasi dari sajian Syeikh Ali As-Shabuni.<sup>39</sup>

Selain itu, ketika mengulas kandungan hukum ayat, beliau menerapkan metode *muqaranah* atau perbandingan antar *madzhab* fiqh dengan disertai argumentasi masing-masing. Pendekatan ini disebut sebagai *taqarrub baina al-Madzaahib* yang berarti sebuah upaya untuk mendekatkan antar madzhab yang ada dan tidak bersikap diskriminatif atau mendukung madzhab tertentu. Berbeda dengan tafsir ahkam terdahulu misalnya *Ahkam al-Qur`an* karya Syeikh Al-Jassas yang berorientasi pada *madzhab* tertentu, sehingga yang muncul yakni *Tafsir Ahkam al-Madzhaby* atau mengulas isi kandungan ayat ahkam dalam corak *fiqh* dari *Madzhab* tertentu. Setelah menjelaskan terhadap hukum *fiqh* beliau Syeikh Ali As-Shabuni melakukan *tarjih*, yakni suatu upaya untuk mencari argumentasi yang kuat diantara argumentasi-argumentasi yang telah dikemukakan oleh *fuqoha`*. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat al-Fatihah dengan merujuk kepada pandangan dari empat madzhab *fiqh* juga menjelaskan pandangan mana yang *rajih* atau diunggulkan.

#### 4. Analisis *Hikmah At-Tasyri`*

Syeikh Ali as-Shabuni menutu pembahasan suatu tema dengan menganalisa *hikmah at-Tasyri`nya*. Secara aksiologis, *hikmah at-tasyri`* atau hikmah dibalik penetapan suatu hukum bertujuan untuk mengungkap makna filosofis suatu hukum secara rasional dan logis yang terdapat pada ayat yang ditafsirkan. Mengingat banyaknya orang awam yang tidak begitu memahami

39 "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni | Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir."

tujuan dari penetapan suatu hukum, baik dari kalangan umat islam maupun non muslim, hal ini menjadi penting untuk dijelaskan. Dalam konteks ini, Syeikh As-Shabuni mendapat apresiasi dari Abdullah al-Khayyat atas apa yang dikemukakan oleh beliau. Misalnya dalam masalah poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, menurut al-Khayyat dapat menyanggah tuduhan negatif dari orang-orang non muslim, bahkan mereka bisa mengecam Nabi yang telah beristri banyak.<sup>40</sup>

Masalah poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ini, dijelaskan oleh Syeikh As-Shabuni dengan mengungkap hikmah-hikmah secara rasional dari pelbagai aspeknya dengan terperinci. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi: (1) pendidikan, (2) penetapan hukum, (3) sosial kemasyarakatan, (4) sosial politik.<sup>41</sup> Oleh karena itu, praktik dari poligami yang telah dilakukan Nabi Muhammad tidak terlepas dari visi kenabian yang beliau emban, karena beliau tidak melakukan poligami untuk memenuhi nafsu birahi semata (*hyper sex*), sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Syeikh Ali as-Shabuni mencakup empat aspek diatas.

## **C. Perbedaan Tafsir Rawai`ul Bayan dengan Tafsir**

### **Ahkam Sebelumnya**

Perbedaan waktu dan ruang sosial adalah suatu faktor terjadinya perbedaan antara mufassir klasik dan kontemporer, sudah menjadi hal yang *lazim* jika hal tersebut menumbuhkan banyak perbedaan dalam karakteristik

---

<sup>40</sup> Budi Setiawan, "Metode Istinbath Hukum Studi Analisis Tafsir Rawai Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni."

<sup>41</sup> Taufiki, "Method Of Interpretation Of Muhammad Ali Al-Shabuni In Rawa'i` Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam."

tafsir ahkam. Dengan menelaah karya Syeikh As-Shabuni, maka kita dapat meneliti identifikasi karakteristik dari tafsir ahkam Rawai`ul Bayan sehingga dapat membedakannya dengan tafsir ahkam klasik. Perbedaan dari karakteristik tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

### 1. Aspek Teologis

Secara umum teologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ketuhanan atau Illahi, teologi juga dikenal dengan istilah ilmu agama yang memiliki arti yakni wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas, dan Tuhan.<sup>42</sup> Dalam hal ini, produk-produk tafsir ahkam yang muncul pada periode klasik berorientasi kepada pembelaan atas aliran fikih tertentu, sementara tafsir ahkam kontemporer khususnya Rawai`ul Bayan karya Syeikh Ali as-Shabuni ini yang lahir dari ranah akademik lebih mengakomodir berbagai pandangan yang ada tanpa memihak apa lagi membela terhadap salah satu madzhab tertentu.<sup>43</sup>

### 2. Aspek teknis

Aspek teknis atau operasi juga dikenal sebagai aspek produksi yakni suatu aspek yang berkenaan dengan pengembangan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proyek atau produk yang dibangun memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>44</sup>

Dalam hal ini penyajian tafsir ahkam klasik bersifat konvensional, bisa

<sup>42</sup> Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, No. 2 (30 Desember 2021): 86–102, <https://doi.org/10.46965/Jtc.V5i2.722>.

<sup>43</sup> Al-Sabuni, "Keistimewaan Metodologi Pentafsiran."

<sup>44</sup> Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis."

dilihat bahwa tafsir ahkam klasik pada umumnya hanya memenggal satu persatu ayat saja, kemudian menguraikan kandungan ayat tersebut. Sedangkan tafsir ahkam kontemporer khususnya Rawai`ul Bayan memiliki sajian tafsir yang lebih sistematis dan tematis sehingga masyarakat lebih mudah untuk memahaminya.

### 3. Aspek Metodologis

Aspek metodologis adalah prosedur ilmiah yang didalamnya termasuk pembentukan konsep, preposisi, model, hipotesis, dan teori, termasuk aspek itu sendiri. Aspek ini bersifat khusus, lebih berkaitan dengan teknis dari keseluruhan yang dibahas. Dalam aspek ini, model dari analisis tafsir ayat ahkam klasik kebanyakan mengacu kepada teori interpretasi *`ulum al-Qur`an*, seperti tafsir ayat al-Qur`an secara umum, hanya sedikit yang memakai teori interpretasi *Ushul Fiqh*. Sementara tafsir ahkam kontemporer seperti karya Syeikh Ali as-Shabuni ini memakai kedua teori tersebut antara *ushul fiqh* dan *`ulum al-Qur`an* dipadukan secara sistematis dengan memberikan porsi yang sama ketikamenganalisis ayat-ayat hukum. Hal ini lah yang mencerminkan formula baru hingga menjadi suatu identitas dan jati diri dari tafsir ahkam.<sup>45</sup>

### 4. Aspek aksiologis

Aspek aksiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofatan, sedang dalam cabang ilmu filsafat, aksiologi adalah ilmu yang mendalami

---

<sup>45</sup> Taufiki, "Method Of Interpretation Of Muhammad Ali Al-Shabuni In Rawai`i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam."

masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.<sup>46</sup> Dalam aspek ini karya-karya tafsir ahkam klasik tidak menyinggung *hikmah at-tasyri`* yang menjadi filosofi dan rahasia dibalik penetapan suatu hukum. Berbanding terbalik dengan tafsir ahkam kontemporer khususnya Rawai`ul Bayan yang mencantumkan *hikmah at-tasyri`* hingga mendapat perhatian serius dan dijadikan sebagai penutup dalam setiap pembahasannya.

Dari pemetaan terhadap karakteristik penafsiran ayat-ayat hukum kitab Rawai`ul Bayan karya Syeikh as-Shabuni diatas, dapat diamati bahwa beliau telah membangun paradigma baru dalam tafsir ahkam kontemporer untuk merespons dan memecahkan problematika sosial yang dihadapi umat islam dewasa ini, khususnya dalam masalah hukum. Menurut Abdullah al-Khayyath, tafsir Rawai`ul Bayan memiliki keistimewaan khususnya dalam kajian ayat-ayat ahkam. Keistimewaan ini, disebabkan dua hal, yaitu aspek materi dan metodologis. Dari segi materi, karya Syeikh Ali As-Shabuni mengikuti pola tafsir terdahulu karena kaya dan padat akan pembahasannya, sedangkan aspek metodologis, mengikuti pola baru sehingga mempermudah para pembaca untuk memahaminya.<sup>47</sup>

---

46 "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika | Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi," Diakses 18 Juni 2024, <https://Kanal.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Kanal/Article/View/1630>.

47 Budi Setiawan, "Metode Istinbath Hukum Studi Analisis Tafsir Rawai Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni."